Khutbah Jum'at

ISLAM AGAMA ILMU

Oleh Ustadz Abdullah Zaen, Lc., M.A. حفظه الله

الْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، فَهُوَ الرَّحْمَنُ الَّذِي عَلَّمَ الْقُرْآنَ،
خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لا إِلَهَ إِلا اللهُ وَحْدَهُ لا شَرِيْكَ لَهُ، الْمَلِكُ الْكَرِيْمُ
الْمَنَّانُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمُصْطَفى على بَنِي الْإِنْسَانِ، صَلى اللهُ
عَلَيْهِ وَعلى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ، وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيْرًا... أَمَّا بَعْدُ:

أَيُّهَا النَّاسُ، اِتَّقُوا اللهَ تَعَالَى، وَتَفَقَّهُوْا فِي دِيْنِ اللهِ لِتَعْبُدُوا اللهَ على بَصِيْرَةٍ، فَإِنَّهُ لا
يَسْتَوِي الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لا يَعْلَمُوْنَ، وَمَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ...

Jama'ah Jum'at rahimakumullah…

Mari kita tingkatkan ketaqwaan kepada Allah *Ta'ala* dengan ketaqwaan yang sebenar-benarnya; yaitu mengamalkan apa yang diperintahkan oleh-Nya dan Rasul-Nya ﷺ serta menjauhi apa yang dilarang oleh-Nya dan Rasul-Nya ﷺ.

Jama'ah Jum'at yang semoga dimuliakan Allah…

Sebagai agama paripurna, Islam memiliki begitu banyak keistimewaan dan kesempurnaan. Di antaranya, ciri khas yang amat dominan dalam ajaran Islam; Islam merupakan agama yang sangat menghormati dan menghargai ilmu. Ilmu menempati kedudukan yang amat tinggi dalam agama kita.

Karena itu, tidak mengherankan bila di dalam kitab suci kita, al-Qur'an al-Karim, terdapat lebih dari 750 kata yang berakar dari *al-'ilm*. Artinya, bahwa di dalam al-Qur'an terdapat lebih 750 kata ilmu dengan berbagai turunannya. Seperti *'alim, 'ulama', ya'lamuun, ta'lamuun,* dan sebagainya. Padahal, jumlah surat dalam al-Qur'an adalah 114 surat.

Bahkan ayat pertama kali yang Allah turunkan kepada Nabi kita yang mulia Muhammad ﷺ adalah perintah untuk membaca; *"Iqra'!"* Sebagaimana telah dimaklumi, membaca adalah salah satu sarana utama untuk mengumpulkan ilmu. Sebab itu, tidak mengherankan bila ilmu menjadi prioritas pertama dan utama seorang muslim yang harus ia penuhi dalam kesehariannya.

Ma'syiral muslimin a'azzakumullah…

Begitu banyak cara agama kita dalam memotivasi umatnya untuk belajar ilmu. Terkadang dengan mengiming-imingi bahwa **menuntut ilmu merupakan salah satu jalan tercepat menuju ke surga**. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

«وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ».

"Barang siapa meniti jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan untuknya jalan ke surga." (HR Muslim dari Abu Hurairah ﷺ)

Dikisahkan, ada seorang kakek yang datang kepada seorang ulama mengeluhkan keadaannya. Kata beliau, "Saya rajin menghadiri majelis ta'lim. Namun, kendala terbesar yang saya hadapi, adalah ilmu yang saya dapatkan terasa begitu cepat hilang. Seakan-akan ilmu yang saya dapatkan selama puluhan tahun ini amatlah sedikit. Apakah lebih baik saya tinggalkan majelis-majelis ta'lim tersebut? Saya merasa manfaat yang saya dapatkan tidak banyak!"

Setelah sejenak diam, sang ulama menjawab, "Kek, tidakkah cukup manfaat yang telah dijanjikan Rasulullah ﷺ?"

"Apa itu?"

"Janji kemudahan jalan ke surga bagi mereka yang rajin menuntut ilmu agama!"

"Oohh... Cukup! Bahkan lebih dari cukup! Bukankah surga adalah cita-cita tertinggi setiap insan?"

Maka setelah itu, si kakek pun semakin rutin untuk menghadiri majelis ta'lim. Sebab, ia yakin betul bahwa itulah salah satu jalan tercepat yang mengantarkannya ke surga.

Jama'ah Jum'at yang semoga dimuliakan Allah...

Untuk memotivasi para manusia mendalami ilmu agama, Allah ta'ala juga menjelaskan bahwa **ilmu itu akan mengangkat derajat pemiliknya**. Sebagaimana dalam ayat:

﴿ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ﴾

Artinya: Niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu beberapa derajat. (QS al-Mujadilah [58]: 11)

Derajat tinggi berkat ilmu itu akan didapatkan seorang hamba di dunia sebelum di akhirat.[1] Banyak contoh realitas yang membuktikan hal tersebut. Antara lain:

1. *Kisah* Ibnu Abza *rahimahullah*

Suatu hari, Nafi' ibn Abdul Harits mendatangi Amirulmukminin (Umar ibn al-Khaththab ﷺ) di daerah 'Usfan (pada saat itu, Umar tengah mempercayakan kepemimpinan Makkah kepada Nafi').

Umar bertanya, "Siapa yang engkau jadikan penggantimu—sementara waktu—bagi penduduk Makkah?"

Nafi' menjawab, "Ibnu Abza." Umar bertanya, "Siapa Ibnu Abza?" Nafi' menjawab:

مَوْلًى مِنْ مَوَالِينَا

"Seorang budak."

Umar bertanya kembali, "Engkau telah memberikan kepercayaan tersebut kepada seorang budak?"

Nafi' mengatakan:

إِنَّهُ قَارِئٌ لِكِتَابِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَإِنَّهُ عَالِمٌ بِالْفَرَائِضِ

"Sesungguhnya budak tersebut adalah seorang hafizh (penghafal) al-Qur›an dan sangat menguasai hukum-hukum Islam."

Kemudian Umar berkata:

أَمَا إِنَّ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَالَ «إِنَّ اللهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا، وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ».

"Sungguh Nabi kalian telah berkata, 'Sesungguhnya Allah mengangkat derajat sebagian manusia dengan al-Qur'an dan merendahkan sebagian yang lain karenanya.'" (HR Muslim)

---

1 Baca: *Miftah Dar as-Sa'adah* karya Ibnul Qayyim (1/501).

2. *Kisah* **'Atha' ibn Abi Rabah** *rahimahullah*

Ibrahim al-Harbi berkata: Seseorang bernama 'Atha' ibn Abi Rabah adalah budak berkulit hitam, milik seorang wanita penduduk Makkah. Hidung 'Atha' pesek seperti kacang (sangat kecil).

Suatu hari, Sulaiman ibn Abdul Malik, sang Amirulmukminin, bersama kedua anaknya mendatangi 'Atha' yang sedang shalat. Setelah selesai dari shalatnya, 'Atha' hendak menyambut mereka. Namun, orang-orang yang berkerumun di sekeliling 'Atha' terus saja bertanya masalah agama kepada beliau tanpa henti sehingga beliau tersibukkan dari menyambut sang khalifah. Akhirnya, Sulaiman mengajak kedua putranya untuk pergi, lalu ia berpesan kepada keduanya:

يَا بُنَيَّ لَا تَنِيَا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَإِنِّي لَا أَنْسَى ذُلَّنَا بَيْنَ يَدَيَّ هٰذَا الْعَبْدِ الْأَسْوَدِ.

"Wahai anak-anakku, jangan kalian lalai dari menuntut ilmu. Sungguh aku tidak akan lupa duduknya kita di hadapan seorang budak hitam (yang berilmu) ini."

3. *Kisah* **Muhammad ibn Abdurrahman al-Auqash**

Dalam kisah yang lain, Ibrahim al-Harbi berkata: Muhammad ibn Abdurrahman al-Auqash adalah seorang yang lehernya sangat pendek sampai masuk ke badannya sehingga kedua bahunya menonjol keluar. Dengan penuh perhatian dan kasih sayang, ibunya berpesan:

يَا بُنَيَّ لا تَكُوْنُ فِي مَجْلِسِ قَوْمٍ إِلا كُنْتَ الْمَضْحُوْكَ مِنْهُ الْمَسْخُوْرَ بِهِ؛ فَعَلَيْكَ بِطَلَبِ الْعِلْمِ فَإِنَّهُ يَرْفَعُكَ.

"Wahai anakku, sungguh kelak setiap kali engkau berada di sebuah majelis, engkau akan selalu ditertawakan dan direndahkan, maka hendaklah engkau menuntut ilmu karena ilmu akan mengangkat derajatmu."

Ternyata (ia mematuhi pesan ibunya, Pen.) sehingga pada suatu saat dipercaya menjadi Hakim Agung di Makkah selama dua puluh tahun.

Setiap ada orang yang berperkara duduk di hadapannya, selalu gemetar dengan kewibawaannya hingga sidang selesai.[2]

Ini hanyalah ketinggian derajat di dunia. Adapun di akhirat kelak, maka jauh lebih menggiurkan. Yakni kedudukan yang tinggi di surganya Allah *Ta'ala*...

Sidang Jum'at yang berbahagia...

Negeri tercinta kita berpenduduk mayoritas muslim. Namun, amat disayangkan, ilmu agama banyak diabaikan oleh masyarakat. Majelis ta'lim sering sepi (hidup enggan, mati juga tak mau). Tapi, sebaliknya, konser musik hampir selalu ramai berjubel dipenuhi para pengunjung.

Banyak orang tua yang merasa bangga saat anaknya sukses mendapat gelar sarjana di bidang umum, walaupun setelahnya tidak sedikit yang menjadi pengangguran. Namun, mereka tidak mendukung bila anaknya mengungkapkan keinginannya untuk masuk pesantren guna mendalami ilmu agama. "*Madesu* (masa depan suram)!" begitu alasannya.

Banyak orang tua rela mengeluarkan biaya besar untuk biaya les ilmu-ilmu eksak, namun enggan mendorong anaknya untuk mengaji di TPQ, sekalipun tanpa dipungut biaya!

Kita harus waspada, bahwa di negeri kita tercinta, penggembosan terhadap semangat menuntut ilmu agama itu dilakukan secara personal maupun masif dan terstruktur. Contoh yang amat kentara yang bersifat terstruktur adalah minimnya alokasi jam pelajaran agama di sekolah umum. Bisa dibayangkan, hanya dua atau tiga jam dalam seminggu! Mana bisa anak diharapkan menjadi shalih-shalihah dan berakhlak mulia. Sungguh jauh panggang dari apinya.

Saat siswa sering bolos, hobi tawuran, mabuk-mabukan, kenakalan yang cenderung kepada kriminalitas, kerjanya hanya 'memeras' orang tua dengan meminta ini dan itu; baru saat itu mata terbelalak! Dan hanya mengelus dada serta berusaha mencari kambing hitam.

---

2 *Miftah Dar as-Sa'adah* (1/502).

Kita harus memahami adanya hukum sebab dan akibat. Berbagai tindak negatif tersebut hanyalah akibat yang pasti ada sebabnya. Tidak lain dan tidak bukan, salah satu penyebab utamanya adalah "jauhnya putra-putri kita dari ilmu agama".

***Ma'asyiral muslimin** rahimakumullah...*

Lantas bagaimana solusi menghadapi kondisi mengenaskan di atas?

Bagi para orang tua yang belum memasukkan anaknya ke sekolah, maka harus selektif memilih sekolah untuk sang buah hati. Prioritaskan sekolah yang memberikan jam agama secara proporsional. Seperti pondok pesantren, madrasah, atau sekolah-sekolah Islam. Dengan begitu, anak tidak harus terkorbankan akhiratnya hanya demi mendapatkan ilmu umum (ilmu dunia).

Adapun anak-anak yang sudah terlanjur masuk ke sekolah umum, maka harus ada kerja sama apik sekurang-kurangnya antara tiga pihak. Para pemegang kebijakan, para wali murid, dan para guru. Mereka harus bisa bersinergi untuk memperbaiki keadaan.

Para pemegang kebijakan berusaha untuk menambah jam pelajaran agama di sekolah-sekolah umum. Jadikanlah itu sebagai amal jariyah Anda sebelum meninggalkan kursi hangat tersebut. Dengar-dengar, ada upaya untuk menambah jam agama dari dua menjadi empat. Ini perlu diapresiasi. Lumayanlah, walaupun masih terlalu jauh dari potret ideal.

Para orang tua harus kreatif memberikan pelajaran agama tambahan kepada anak. Entah orang tua sendiri yang mengajarkan pada anak, atau dimasukkan ke TPQ atau di surau atau sering-sering diajak ke majelis ta'lim. Atau disediakan fasilitas pendukung untuk itu di rumah, seperti radio dakwah atau televisi dakwah.

Menarik untuk kita perhatikan peristiwa berikut. Konon, di pertengahan 60-an, saat seluruh perhatian tercurah untuk memadamkan PKI, sekelompok peneliti dari Inggris mendarat di Sumatra Barat. Tugas mereka di Pulau Andalas ini adalah melakukan penelitian terhadap pendidikan surau. Kalau tidak salah, dua tahun mereka melakukan penelitian. Mereka membawa penelitian itu ke negaranya. Tak lama kemudian, sebuah metode didapat dan dijadikan patokan bagi seluruh sistem pengajaran di Inggris. Hebatnya, setelah itu, metode itu diimpor ke Indonesia dan kita beli kembali. Namun, tentunya setelah polesan agama dihilangkan.[3]

Adapun para guru, maka mereka harus memiliki perasaan bertanggung jawab untuk membentuk mental para murid, apa pun bidang studi yang diampunya. Jangan pernah mengandalkan peran guru agama, yang amat minim ruang geraknya. Tiap-tiap guru seharusnya menyelipkan pendidikan agama di dalam materi pelajarannya. Walaupun hanya sekadar di awal pelajaran atau di akhirnya. Dengan cara itu, diharapkan kurangnya jam pelajaran agama bisa diminimalkan dampak negatifnya.

Pendek kata, kita tidak boleh menyerah dengan keadaan yang ada!

أَقُوْلُ قَوْلِي هٰذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ وَلِجَمِيْعِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

KHUTBAH KEDUA:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي رَفَعَ الْعُلَمَاءَ الْعَامِلِيْنَ دَرَجَاتٍ، وَأَعَدَّ لَهُمُ الثَّوَابَ الْجَزِيْلَ فِي دَارِ الْكَرَامَاتِ، وَرَفَعَ لَهُمْ ذِكْرَاهُمْ وَأَعَزَّ لَهُمْ شَأْنَهُمْ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ، وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ فِي الْأُلُوْهِيَّةِ وَالرُّبُوْبِيَّةِ وَالْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ، وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمُصْطَفَى عَلَى الْمَخْلُوْقَاتِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ مَدَى الْأَوْقَاتِ، وَسَلَّمَ تَسْلِيْماً كَثِيْرًا. أَمَّا بَعْدُ؛

3 http://www.nahimunkar.com/sekularisasi-ala-pendidikan-indonesia/